

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS,**  
**KERANGKA BERPIKIR**

**A. Kajian Pustaka**

Penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Bukan hanya dari penelitian dari jurnal saja namun, peneliti juga menggali informasi dari beberapa sumber; buku-buku, skripsi guna mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dwi Ariyanto (2020:84) melakukan penelitian dengan judul Analisis minat umat Buddha dalam melaksanakan *aṭṭhāsila* pada sebulan penghayatan Dhamma di vihara Virya Jayaloka, desa Gembongan, kecamatan Ponggok, kabupaten Blitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat umat Buddha dalam melaksanakan *Aṭṭhasīla* pada sebulan penghayatan dhamma belum maksimal. Fakta yang terjadi banyak umat yang masih enggan datang ke vihara dan melaksanakan *aṭṭhāsila*.

Mohammad Hafid Albastomi (2018:66) dari Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi uposatha Aṭṭhāsila dalam agama Buddha*”. Skripsi ini membahas mengenai tradisi puasa *atthasila* dalam agama Buddha. Jadi lebih mengarah pada tradisi *uposatha aṭṭhāsila* nya

di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya. Hasil penelitian ini yakni manfaat yang diperoleh sangat baik dari segi spiritual, ekonomi dan juga kesehatan. Di Vihara tersebut terdapat tradisi uposatha *aṭṭhāsila* yang di lakukan oleh masyarakat sekitar dan di lakukan oleh Bhante.

Kesimpulan Penelitian Dwi Ariyanto dan Mohammad Hafid Albastomi adalah penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *aṭṭhāsila*, sedangkan perbedaannya penelitian Dwi Ariyanto menunjukkan hasil bahwa minat umat Buddha dalam melaksanakan *aṭṭhāsila* pada sebulan penghayatan dhamma belum maksimal, sedangkan penelitian Mohammad Hafid Albastomi menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan *Aṭṭhasīla* memperoleh manfaat sangat baik dari segi spiritual, ekonomi dan juga kesehatan.

Abdul Malik (2016:62) melakukan penelitian yang berjudul Nilai-nilai social puasa dalam agama Buddha. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai puasa, bahwasanya dengan melaksanakan puasa agama Buddha (*aṭṭhāsila*) dengan baik mempunyai rasa empati, bisa mengendalikan pikiran, memiliki sifat solidaritas, maka ia akan merasa lebih tenang dan bahagia untuk mencapai tujuan akhir yaitu nibbana.

Efriani Syukur (2017:70) melakukan penelitian yang berjudul Pelaksanaan dan makna puasa (*uposatha*) dalam agama Buddha. Hasil penelitian ini yaitu makna puasa dalam agama Buddha adalah berusaha untuk menjaga pikiran, ucapan, dan jasmani ke arah yang lebih baik.

Menjadikan manusia agar menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain dengan menjalankan *atthāsila*.

Lucky Kurnia (2018:71) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-nilai social puasa dalam agama Buddha (studi kasus di Vihara Sakyamuni Buddha). Hasil penelitian ini yaitu bahwa orang yang melaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pahala yang sangat besar, walaupun belum berhasil mencapai Nibbana namun dapat terlahir kembali di alam surga.

Kesimpulan dari penelitian Abdul Malik, Lucky Kurnia dan Efriani Syukur yaitu, bahwa orang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan puasa (*atthāsila*) maka ia akan memperoleh manfaat yang luar biasa dan dapat mencapai alam yang bahagia atau surga.

Niken Wardani & Siti Murtiningsih (2021:62) dalam penelitiannya yang berjudul Filsafat Pendidikan dalam Uposatha-sila Sebuah Perspektif Pengembangan karakter Religius. Hasil penelitian ini yaitu manfaat menjalankan *uposatha-sila* adalah memperoleh kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan batiniah, selain itu buah karma baik akan menjamin seseorang dapat terlahir di alam surge setelah meninggal.

Rita Setya Wati (2018:83) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *atthangasila* satu bulan menyambut waisak terhadap keaktifan puja bakti umat Buddha Vihara Bodhi Kalingga Desa Blingoh Senggrong Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara tahun 2018. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara *atthangasila* terhadap keaktifan

puja bakti yang meliputi kerja sama, keseriusan, tanggung jawab dan manfaat.

Tri Amiro (2018:72) dalam penelitiannya yang berjudul pemahaman hukum kamma dalam meningkatkan pelaksanaan sila generasi muda buddhis. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan sila yang baik akan memberikan manfaat bagi para pelakunya berupa kebahagiaan, sedangkan pelanggaran terhadap sila akan memberikan akibat bagi para pelakunya berupa penderitaan yang akan diterima baik di kehidupan sekarang atau yang akan datang.

Ni Made Winda Purwaningsih, dkk (2022:68) dalam penelitiannya yang berjudul Etika social buddhisme dalam kitab sutta pitaka (kajian filsafat). Hasil penelitian ini yaitu seseorang yang selalu berpedoman pada sila dan mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan baik, maka senantiasa akan diselimuti oleh cinta kasih.

Lendra Bodhi Satria (2018:80) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan *Atthangasila* Satu Bulan Sebelum Waisak Terhadap Kecerdasan Emosional Umat Buddha Vihara Metta Manggala Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan atthangasila dalam meningkatkan kecerdasan emosional umat Buddha yang meliputi: mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan manfaat atthangasila pada umat Buddha Vihara Metta Manggala.

## B. Kerangka Teoritis

### 1. *Aṭṭhāsila*

#### a. Pengertian *Aṭṭhāsila*

*Aṭṭhāsila* merupakan pelatihan menghindari delapan aturan kedisiplinan. Bukan hanya menghindari makan dan minuman saja namun juga menghindari dari perbuatan yang tidak benar. *Aṭṭhāsila* / *aṭṭhāngasila* juga sering disebut sebagai puasa dalam agama Buddha.

*Aṭṭhāsila* memiliki pengertian menahan diri berbuat kejahatan dan mempunyai makna meningkatkan kualitas diri, yaitu meningkatkan kebajikan dan berbuat kebaikan yang belum pernah dilakukan. *Aṭṭhāsila* adalah mengoreksi suatu kebiasaan; mengendalikan diri dari segala bentuk pikiran yang tidak baik. Mengendalikan diri merupakan usaha untuk menahan diri dan membebaskan diri dari segala bentuk akar kejahatan, yaitu *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), *moha* (kebodohan) dan *irsia* (iri hari) (D.III.270).

Umat Buddha penting untuk memahami *aṭṭhāsila*. Memahami makna dari melaksanakan *aṭṭhāsila* kita juga perlu untuk mencoba dan mempraktikannya. Supaya kita tahu bagaimana rasanya apakah ada manfaatnya dan supaya mengontrol diri untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Buddha. *Aṭṭhāsila* terdiri dari delapan *sila* (latihan) yang dilaksanakan oleh

umat *Gharavasa* (perumah-tangga) sebagai bentuk latihan yang lebih tinggi dari lima latihan moral (*pancasila*). Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan *aṭṭhāsila* antara lain faktor internal yang ada dalam diri individu masing-masing maupun faktor eksternal yang berasal dari luar yakni; romo pandita yang senantiasa membimbing, faktor lingkungan tempat tinggal maupun antar umat Buddha.

Umat Buddha sendiri tidak diwajibkan untuk melakukan *aṭṭhāsila*, namun mereka berusaha untuk menjalankan kegiatan tersebut, baik di hari *Uposatha* maupun di bulan menjelang hari raya Tri suci Waisak. Delapan latihan tersebut ialah:

- 1). *Pānātipātā veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad menghindari pembunuhan makhluk hidup)

Seseorang setelah bertekad untuk menghindari pembunuhan maka ia akan lebih berhati-hati dalam berbagai hal, menghargai diri sendiri dan kehidupan makhluk lain. melaksanakan sila pertama berarti seseorang mencoba untuk melindungi kehidupan. Seseorang menanamkan perasaan kasih sayang dan belaskasihan kepada sesama maupun terhadap makhluk lain dan berharap semua makhluk dapat hidup berbahagia dan terbebas dari mala petaka maupun kejahatan (Rasid, 2009:75). Pembunuhan dapat terjadi karena beberapa faktor; ada makhluk hidup, mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup, memiliki niat

untuk membunuh makhluk tersebut, melakukan usaha untuk membunuh makhluk tersebut, dan makhluk itu mati karena usaha tersebut. berat ringanya akibat perbuatan kita tergantung dengan niat yang kita lakukan dan sasaran pembunuhan itu.

- 2). *Adinnādāna veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad menghindari pencurian atau mengambil barang milik orang lain tanpa ijin atau tanpa diberikan)

Seseorang memiliki hak untuk menjaga harta bendanya. Menjalankan sila kedua berarti seseorang menunjukkan perasaan penghargaan atas apa yang dimiliki orang lain. pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan dapat terjadi karena beberapa factor yaitu; ada barang milik orang lain, mengetahui bahwa barang itu ada pemilikinya, ada niat untuk mencurinya, melakukan usaha untuk mengambilnya, berhasil mengambil barang tersebut dengan usaha itu. Berat ringanya akibat buruk yang telah dilakukan tergantung dengan kekuatan niat. Bukan berdasarkan besar kecilnya barang yang dicuri namun niat dan usaha yang dilakukannya.

- 3). *Abrahmacariya veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad melatih diri menghindari hubungan kelamin)

Bagi umat perumah-tangga yang sedang melakukan *Atthāsila* tidak diperkenankan untuk melakukan hubungan suami istri karena dapat menimbulkan nafsu keinginan dan

tidak dapat mengontrol diri sendiri. *Abrahmacariya* mengacu pada absensi dari melakukan hubungan sexual secara total, sedangkan pada pancasila masih memperbolehkan hubungan sexual selama dengan pasangan sah masing-masing.

- 4). *Musāvādā veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad melatih diri menghindari kebohongan, ucapan yang tidak benar dan omong kosong)

Kebohongan dapat terjadi karena beberapa factor yaitu; ada sesuatu yang tidak benar adanya, ada niatan untuk menutupi kebenaran, berusaha untuk menyesatkan orang lain. selain berbohong dan omong kosong, ucapan yang tidak benar meliputi fitnah, kata kasar dan kata-kata yang tidak berguna atau tidak bermanfaat. Akibat yang telah dilakukan dapat menimbulkan kerugian orang lain.

- 5). *Surāmeraya majjapamādatthānā veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad melatih diri untuk menghindari makanan atau minuman yang dapat menurunkan kesadaran).

Penggunaan bahan yang menimbulkan hilangnya kesadaran dapat terjadi karena beberapa factor yaitu; ada minuman keras hasil penyulingan (*sura*), peragian (*meraya*), sesuatu yang mengurangi hingga menghilangkan kesadaran seperti bahan-bahan narkotika (*majja*), ada niat untuk menggunakannya, mengkonsumsi barang-barang tersebut,

timbul gejala menurunnya kesadaran atau melemahnya kesadaran.

- 6). *Vikālabhojanā veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* ( saya bertekad tidak makan setelah jam 12.00 siang).

Umat Buddha pada saat melakukan *Atthāsila* menghindari makan setelah jam 12.00 siang. Umat Buddha awam hanya makan dua kali dengan menu sederhana antara fajar dan tengah hari serta menghindari makan diluar waktu tersebut (Rasid, 2009:75)

- 7). *Nacca-Gita-Vādita-Visūkadassanā-Mālāgandha Vilepana Dhāraṇa Mandana Vibhūsanatthānā veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad menghindari tari-tarian, musik, pertunjukan yang tidak pantas, pemakaian untaian untaian bunga, wangi-wangian, serta pemakaian kosmetik yang cenderung kearah pemikatan).
- 8). *Uccāsayana Mahāsayana veramanī sikkhāpadam samādiyāmi* (saya bertekad melatih diri menghindari pemakaian tempat duduk yang mewah dan tinggi (A.IV.248).

#### **b. Pelaksanaan *Atthāsila*.**

Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan *aṭṭhāsila* di Vihara Genta Dharma Prabbhassa dipengaruhi oleh peserta *aṭṭhāsila*, proses pelaksanaan *aṭṭhāsila* dan motivasi melaksanakan *aṭṭhāsila*.

### 1) Peserta *aṭṭhāsila*

Peserta merupakan orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan. Peserta *aṭṭhāsila* di Vihara Gentha Dharma Prabhassa dilakukan oleh umat *Gharavasa* (perumah tangga). Umat *gharavasa* merupakan umat Buddha yang memilih hidup berkeluarga (Esli, 2020:65). Umat *gharavasa* memiliki atau mencari nafkah dengan pekerjaan yang dipilih, seperti menjadi pedagang, petani, tukang, pegawai, buruh dan yang lainnya..kehidupan sebagai *gharavasa* bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera (*hitaya sukkhaya*) yang berpegang teguh dengan ajaran Buddha.

### 2) Proses *aṭṭhāsila*

Proses *aṭṭhāsila* merupakan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada saat program *aṭṭhāsila* berlangsung. Proses *aṭṭhāsila* biasanya dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus Vihara, karena setiap Vihara pastinya proses yang dilakukan berbeda-beda. Pembuatan jadwal kegiatan pastinya sudah diatur sesuai dengan kesibukan ataupun pekerjaan umat, sehingga umat tidak terbebani dengan kegiatan *aṭṭhāsila* yang di adakan oleh vihara.

Kegiatan pada saat pelaksanaan *aṭṭhāsila* meliputi beberapa kegiatan yaitu salah satunya kegiatan keagamaan di Vihara. Kegiatan keagamaan, bukan hanya *puja bhakti* setiap

sore saja, namun pelatihan delapan sila atau pembacaan *aṭṭhāsila* pada satu bulan penuh. *Uposatha-sila* atau *aṭṭhāsila* biasanya diambil pada pagi hari sebelum matahari terbit. Pengambilan sila bisa dari seorang Bhikkhu atau orang yang menjalankan sepuluh sila. Namun jika tidak memungkinkan atau tidak ada Bhikkhu bisa ber-*aditthana* sendiri, dengan mengucapkan satu per satu sila.

### 3) Motivasi Melaksanakan *aṭṭhāsila*

Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang ada dalam diri individu yang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

## c. Fungsi dan Manfaat Melaksanakan *Aṭṭhāsila* Bagi Perumah Tangga.

### 1) Fungsi *Aṭṭhāsila*

*Aṭṭhāsila* ialah suatu pengendalian diri terhadap pemuasan nafsu indriawi. Sikap mental *aṭṭhāsila* terwujud dalam bentuk kesederhanaan, kerendahan hati, kesediaan menerima semua kondisi tanpa mengeluh, dan ketiaan ego. Melaksanakan *Aṭṭhāsila* dengan sepenuh hati akan memberikan kedamaian dalam hati nan tiada bandingnya di dunia ini

(Ratanadhiro, 2017:81). Dengan melaksanakan *aṭṭhāsila* yang sempurna berarti seseorang telah mampu menjalankan delapan sila. Wujud sila itu sendiri adalah kesucian, suci dalam ucapan, pikiran dan perbuatan melalui badan jasmani.

## 2) Manfaat *Aṭṭhāsila*

Sila adalah tahap awal untuk memasuki kehidupan yang lebih luhur dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan surgawi. Dalam *Mahāparinibbana-sutta* Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan sila; 1) Sila dapat membuat seseorang bertambah harta dan kekayaan, 2) mendatangkan nama baik atau dalam arti kemasyuran dan citra yang baik akan tersebar luas, 3) menimbulkan rasa percaya diri dalam pergaulan dalam berbagai golongan manusia, tidak merasa cemas dan takut atau keragu-raguan (*D. II.86*).

*Aṭṭhāsila* memiliki banyak manfaat bagi yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Bagi perumah tangga melaksanakan *aṭṭhāsila* dapat memberikan manfaat dalam segi kesehatan, spiritual dan moralitas. Esensi dari *aṭṭhāsila* yaitu menilai dan mengoreksi diri sehingga menjadi suatu kebiasaan; mampu menahan diri; mengurangi kemelekatan, menghindari dari perbuatan yang tidak baik; dan menekan atau memadamkan apa yang buruk (*D.III.270*).

*Aṭṭhāsila* apabila dilaksanakan dengan baik, hasilnya akan sangat besar. Kelak akan terlahir kembali di surga-surga yang bermacam-macam tingkatannya (A.IV.252). Mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri maupun bagi makhluk lain.

Seseorang yang melakukan *uposatha aṭṭhāsila* dengan perilaku yang bermoral, maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan (A. III.70).

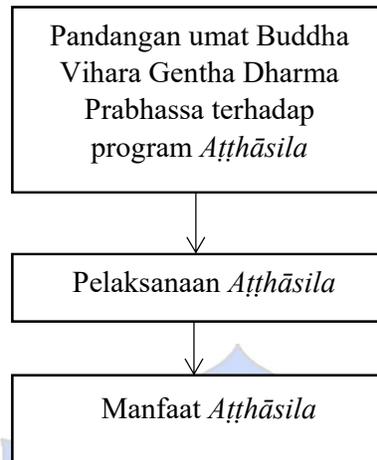
### C. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir merupakan suatu intisari dari teori yang dikembangkan untuk memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

*Aṭṭhāsila* merupakan suatu pengendalian diri dengan melaksanakan delapan aturan kedisiplinan. Program pelaksanaan *aṭṭhāsila* didasarkan pada pandangan dan pemahaman umat terhadap *aṭṭhāsila* itu sendiri, kemudian dari pemahaman tersebut umat melaksanakan *aṭṭhāsila* dan setelah melaksanakan *aṭṭhāsila* umat memperoleh manfaat.

## Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :



Sumber: Diolah Penulis

